

## **Resiliensi Psikologis dan Trauma Healing Korban *Child Grooming* Pada Anak Usia Dini**

**Abd. Rosyid**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia  
email: [abdrosyid@stai-almujtama.ac.id](mailto:abdrosyid@stai-almujtama.ac.id)

**Danang Prastyo**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia  
email: [danang@uinmadura.ac.id](mailto:danang@uinmadura.ac.id)

---

### **Abstract**

---

**Keywords:**

child grooming;  
psychological  
resilience;  
trauma healing;  
early childhood;

Child grooming is a form of child sexual exploitation characterized by manipulative and gradual tactics; this phenomenon has become increasingly concerning due to children's growing access to digital devices and social media, which expands the scope for perpetrators while limiting parental supervision. This study aims to critically examine the construct of psychological resilience and the trauma healing process among victims of child grooming. It employs a Systematic Literature Review (SLR) approach following PRISMA guidelines to analyze literature published between 2021 and 2026 a total of 35. Data sources include scientific journal articles indexed in Scopus and SINTA, developmental psychology texts, and reports from relevant international organizations such as UNICEF and WHO, utilizing the keywords: child grooming, psychological resilience, trauma healing, and early childhood. The findings indicate that psychological resilience in early-childhood victims of child grooming is neither inherent nor static; rather, it is a dynamic capacity shaped by the interaction of internal protective factors (emotional regulation, secure attachment, self-efficacy) and external ones (family support, an inclusive school environment, professional intervention). Critical findings demonstrate that Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy (TF-CBT) combined with play therapy and caregiver involvement is significantly effective in the trauma healing process, particularly when interventions commence before the "golden age" of development concludes.

---

### **Abstrak**

---

**Kata Kunci:**

child grooming;  
resiliensi  
psikologis;  
trauma healing;  
anak usia dini;

*Child grooming merupakan bentuk eksploitasi seksual anak yang bersifat manipulatif dan bertahap, fenomena ini semakin mengkhawatirkan seiring meningkatnya akses anak terhadap perangkat digital dan media sosial, yang memperluas ruang gerak pelaku sekaligus mempersempit pengawasan orang tua. Riset ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konstruk resiliensi psikologis dan proses trauma healing pada korban child grooming. Penelitian ini*

---

menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) PRIMA terhadap beberapa literature yang terbit tahun 2021 hingga 2026 sebanyak 35. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah yang terindeks Scopus, SINTA, buku psikologi perkembangan, dan laporan lembaga internasional yang relevan seperti UNICEF dan WHO menggunakan kombinasi kata kunci: *child grooming*, *psychological resilience*, *trauma healing*, dan *early childhood*. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi psikologis pada korban *child grooming* di usia dini tidak bersifat inheren atau statis, melainkan merupakan kapasitas dinamis yang dibentuk melalui interaksi faktor protektif internal (regulasi emosi, kelekatan aman, efikasi diri) dan eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang inklusif, intervensi profesional). Temuan kritis menunjukkan bahwa pendekatan Trauma Focused Cognitive Behavioral Therapy (TFCBT) yang dikombinasikan dengan terapi bermain dan keterlibatan pengasuh terbukti efektif secara signifikan dalam proses *trauma healing*, khususnya bila intervensi dimulai sebelum masa keemasannya berakhir.

---

---

Received : 8 Auguts 2026 ; Revised: 24 August 2026; Accepted: 30 August 2026

---

Copyright© Abd. Rosyid, et.al  
With the licenced under the CC-BY licence

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25911>



This is an open access article under the CC-BY

---

## 1. Pendahuluan

Fenomena *child grooming* dalam konteks perlindungan anak usia dini kini telah berkembang menjadi salah satu isu yang paling mengkhawatirkan di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial. *Child grooming* bukan sekadar tindak kejahatan biasa, melainkan sebuah proses manipulasi yang terencana, bertahap, dan sistematis, di mana pelaku membangun kepercayaan anak dan keluarganya sebagai langkah awal sebelum melakukan eksploitasi seksual (Islam et al., 2025). Kecanggihan modus ini menjadikannya sulit dideteksi baik oleh orang tua, pendidik, maupun anak itu sendiri, sehingga dampaknya seringkali baru disadari setelah trauma berlapis telah terbentuk dalam diri anak. Perkembangan teknologi digital telah membuka dimensi baru yang dikenal sebagai online *grooming*, di mana pelaku dapat menjangkau korban tanpa batas geografis, memanipulasi identitas, dan menciptakan relasi parasosial yang sulit dideteksi oleh orang tua maupun pengasuh.

Data global yang dirilis oleh UNICEF menyebutkan bahwa lebih dari 370 juta anak mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2022). Sebagian besar kasus tersebut dimulai dari proses *grooming* sebelum terjadinya kontak langsung (Gurusinga, 2022). Di Indonesia, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat lebih dari 4.800 kasus kekerasan seksual terhadap anak, dengan estimasi *underreporting* yang sangat tinggi diperkirakan hanya 10-15% kasus yang dilaporkan secara resmi. Yang

lebih mengkhawatirkan adalah fakta bahwa anak usia dini menjadi segmen yang paling rentan sekaligus paling sedikit mendapat perhatian dalam literatur ilmiah dan kebijakan (KPAI, 2023). Sehingga, hal ini menyiratkan bahwa pentingnya literasi keluarga dalam mengenali tanda-tanda *grooming* terhadap anak.

Anak usia dini merupakan populasi yang memiliki tingkat kerentanan paling tinggi terhadap praktik *grooming*. Pada masa usia 0-6 tahun, anak sedang berada pada periode emas perkembangan (*golden age*) yang ditandai oleh pertumbuhan pesat sistem saraf, perkembangan bahasa, pembentukan konsep diri, serta perkembangan kemampuan sosial emosional (Yusuf et al., 2023). Pada tahap ini, kemampuan berpikir anak masih bersifat konkret dan egosentris sehingga belum mampu memahami motif tersembunyi dalam hubungan interpersonal. Anak juga cenderung memandang orang dewasa sebagai figur yang memiliki otoritas dan dapat dipercaya. Kondisi tersebut menjadikan anak usia dini lebih mudah menerima perhatian, hadiah, atau bentuk pendekatan emosional lain yang digunakan pelaku sebagai strategi manipulasi. Kerentanan ini berakar pada sejumlah faktor perkembangan yang bersifat inheren, karena keterbatasan kapasitas kognitif untuk membedakan relasi yang aman dari yang manipulatif, belum matangnya regulasi emosi, ketergantungan yang tinggi terhadap figur yang ada disekelilingnya, serta ketidakmampuan untuk mengomunikasikan pengalaman traumatik dalam bahasa yang dapat dipahami orang dewasa (Collin-Vézina et al., 2020). Kondisi tersebut menjadikan anak usia dini lebih mudah menerima perhatian, hadiah, atau pendekatan emosional lain yang digunakan pelaku sebagai strategi manipulasi. Pada saat yang sama, otak anak berada dalam fase perkembangan paling pesat, khususnya pada sistem limbik dan korteks prefrontal yang berperan dalam regulasi stres dan pembentukan memori, sehingga paparan trauma berat dapat meninggalkan jejak neurobiologis yang persisten dan berdampak pada seluruh trajektori perkembangan berikutnya (Pusparani et al., 2025).

Di sisi lain, diskursus tentang resiliensi psikologis dan trauma *healing* pada anak yang mengalami kekerasan *grooming* justru masih didominasi oleh anak usia sekolah dan remaja. Sehingga kajian yang secara spesifik menempatkan anak usia dini sebagai subjek utama masih sangat terbatas. *Pertama*, mayoritas studi tentang tahapan dan dinamika grooming dibangun dari sampel remaja atau dewasa muda (Winters et al., 2020). Sementara kekhasan anak prasekolah jarang menjadi fokus utama. *Kedua*, instrumen pengukuran resiliensi yang banyak dirujuk, seperti The Resilience Scale, pada mulanya dirancang untuk populasi dewasa dan lanjut usia tanpa adaptasi konseptual bagi anak usia dini. *Ketiga*, model intervensi trauma yang tersedia, seperti versi awal TF-CBT, dirancang untuk rentang usia yang jauh lebih luas (3-18 tahun) sehingga penerapannya pada anak usia 3-6 tahun memerlukan modifikasi khusus. Ketiga kesenjangan inilah yang menjadi argumen utama urgensi kajian ini. Padahal, anak usia dini memiliki keunikan tersendiri dalam hal kemampuan verbalisasi pengalaman traumatik, respons terhadap intervensi terapeutik, dan

ketergantungan terhadap figur pengasuh sebagai mediator proses healing. Akibatnya, kerangka intervensi yang tersedia sering kali tidak responsif terhadap kebutuhan anak pada fase paling kritis ini, baik dalam hal modalitas stimulasi, parenting, maupun adaptasi kultural (Hébert et al., 2022).

Resiliensi psikologis menjadi sentral dalam kajian trauma healing karena konsep ini membantu menjelaskan mengapa sebagian anak yang terpapar *grooming* mengembangkan gejala gangguan stres atau gangguan perkembangan, sementara sebagian lain mampu bertahan, beradaptasi, dan bahkan tumbuh pasca trauma. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang membangun dan melemahkan resiliensi ini menjadi prasyarat bagi perancangan intervensi yang efektif. Sebuah kebutuhan yang mendesak, mengingat dampak *grooming* terhadap perkembangan anak usia dini tidak dapat direduksi menjadi sekadar trauma sesaat. Ketika periode kritis 0-6 tahun terganggu oleh *grooming*, kerusakan yang ditimbulkan cenderung lebih dalam dibandingkan trauma akibat kekerasan fisik langsung, karena anak tidak hanya kehilangan rasa aman, tetapi juga kehilangan kemampuan untuk memercayai orang-orang di sekitarnya.

Konsep resiliensi psikologis muncul sebagai perspektif yang kian diperlukan dalam memahami bagaimana sebagian anak mampu bertahan, beradaptasi, dan bahkan tumbuh pasca trauma meskipun menghadapi tekanan luar biasa. Masten mendefinisikan resiliensi bukan sebagai sifat bawaan yang statis, melainkan sebagai kapasitas adaptif yang berkembang melalui interaksi antara sistem biologis, psikologis, dan sosial-ekologis anak. Resiliensi dapat dibangun dan diperkuat melalui intervensi yang tepat, dan bahwa tidak ada anak yang ditakdirkan untuk gagal dalam pemulihan dari trauma. Akan tetapi, kondisi ini juga menegaskan bahwa resiliensi tidak akan tumbuh dalam kevakuman ia membutuhkan ekosistem yang mendukung (Masten, 2021).

Di sinilah konsep trauma *healing* menjadi relevan secara strategis; trauma *healing* bukan sekadar proses menghilangkan gejala traumatik, melainkan sebuah perjalanan panjang menuju reintegrasi pengalaman, pemulihan fungsi sosial emosional, dan rekonstruksi identitas diri yang bermakna (Herman, 2022). Dalam konteks anak usia dini, proses ini membutuhkan pendekatan yang holistik, adaptif terhadap perkembangan, dan melibatkan seluruh ekosistem di sekitar anak dari keluarga inti, pendidik, tenaga layanan sosial, hingga komunitas yang lebih luas. Tanpa pendekatan semacam ini, potensi resiliensi anak beresiko tidak dapat berkembang secara optimal apabila akumulasi trauma yang tidak tertangani. Trauma *healing* sendiri bukan sekadar proses menghilangkan gejala, melainkan perjalanan panjang menuju reintegrasi pengalaman dan pemulihan fungsi sosial emosional. Dalam konteks anak usia dini, proses ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh ekosistem di sekitar anak, mulai dari keluarga, pendidik, tenaga layanan sosial, hingga pemangku kebijakan.

Beberapa penelitian terdahulu, kajian tentang *child grooming* lebih banyak menyoroti mekanisme manipulasi, strategi pelaku, serta

faktor risiko eksploitasi seksual, sementara kajian mengenai resiliensi cenderung membahas faktor protektif pada korban kekerasan seksual secara umum (Porcelli et al., 2026). Di sisi lain, penelitian mengenai trauma healing, seperti *Trauma Focused Cognitive Behavioral Therapy* (TF-CBT), telah menunjukkan efektivitas pada anak usia dini, tetapi penerapannya tetap memerlukan adaptasi sesuai karakteristik perkembangan dan keterlibatan pengasuh (Cohen et al., 2021). Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengintegrasikan *child grooming*, resiliensi psikologis, dan trauma healing pada anak usia dini dalam satu kerangka yang utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis ketiga perspektif tersebut dengan menempatkan proses pemulihan anak dalam kerangka perkembangan dan ekologis, sehingga resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kapasitas individual, tetapi sebagai hasil interaksi antara kemampuan adaptif anak, relasi pengasuhan, dukungan sosial, serta lingkungan yang aman dan protektif. Kerangka ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana proses trauma healing dapat sekaligus diarahkan pada penguatan resiliensi anak usia dini korban *child grooming*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih mendalam lagi dengan mengangkat judul "Resiliensi Psikologis dan Trauma Healing Korban *Child grooming* pada Anak Usia Dini" diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus implikasi praktis bagi para akademisi, pendidik, psikolog, pekerja sosial, dan pembuat kebijakan yang bekerja di ranah perlindungan anak.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) yang mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian yang relevan secara transparan dan dapat direplikasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan bukti-bukti empiris dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena kompleks (Yudhawasthi, 2026).

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, SINTA, ScienceDirect, dan Web of Science (WoS), yang dipilih karena cakupannya terhadap literatur multidisiplin di bidang psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, dan perlindungan anak. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean, misalnya ("*child grooming*" AND "*early childhood*") AND ("*psychological resilience*" OR "*trauma healing*"). Kriteria yang dipilih meliputi: pertama artikel empiris, kajian sistematis, atau konseptual yang diterbitkan antara tahun 2021-2026 sebanyak 35. Kedua berfokus pada *child grooming*, resiliensi psikologis, atau *trauma healing* pada anak. Ketiga tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Keempat dapat diverifikasi melalui basis data ilmiah terindeks dengan DOI yang dapat diakses. Artikel tanpa DOI atau yang tidak dapat diverifikasi keasliannya dikeluarkan dari kajian, kecuali laporan

resmi lembaga internasional (UNICEF, WHO) dan dokumen kebijakan nasional (KPAI) yang diverifikasi langsung melalui situs resminya. Analisis dilakukan melalui sintesis naratif tematik terhadap temuan-temuan yang relevan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Dinamika dan Mekanisme *Child grooming* pada Anak Usia Dini

*Child grooming* merupakan proses manipulasi psikologis yang kompleks dan multidimensional yang dilakukan pelaku untuk memperoleh akses, membangun kontrol, serta mempertahankan eksploitasi seksual terhadap anak. Berbeda dengan bentuk kekerasan seksual yang terjadi secara spontan, *grooming* berlangsung secara bertahap melalui serangkaian strategi interpersonal yang dirancang untuk mengurangi kewaspadaan korban dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, *grooming* sering disebut sebagai bentuk *relational abuse* karena eksploitasi seksual terjadi melalui penyalahgunaan hubungan kepercayaan yang sengaja dibangun oleh pelaku (Whittle et al., 2021) (Whittle et al., 2023).

*Grooming* merupakan fenomena yang telah lama ada sebelum berkembangnya teknologi digital. Namun demikian, internet telah mengubah karakteristik *grooming* menjadi lebih sulit dideteksi karena memungkinkan pelaku membangun hubungan dengan korban secara anonim, lintas wilayah, dan tanpa pengawasan langsung dari orang dewasa (Rudi Margono, 2026). Perlu ditegaskan bahwa pada anak usia dini (0-6 tahun), paparan semacam ini hampir tidak pernah terjadi secara *mandiri*, melainkan melalui HP milik orang tua atau pengasuh. Dengan demikian, *online grooming* pada kelompok usia ini sering kali beririsan dengan pola pengawasan digital keluarga, dan dalam sejumlah kasus bahkan melibatkan akses yang secara tidak sengaja diberikan oleh orang dewasa terdekat. Media sosial, *platform online gaming*, aplikasi percakapan instan, dan layanan berbagi video menjadi ruang yang sering dimanfaatkan pelaku untuk membangun kedekatan emosional dengan anak. Pelaku secara aktif memanfaatkan kebutuhan psikologis anak untuk diterima, diperhatikan, dan dihargai. Anak yang mengalami kesepian, konflik keluarga, kurangnya perhatian orang tua, atau kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi cenderung menjadi target yang lebih mudah dimanipulasi (Salma, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori kerentanan sosial (*social vulnerability theory*) yang menjelaskan bahwa individu dengan sumber daya emosional yang terbatas memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban manipulasi interpersonal.

Secara umum terdapat enam tahapan utama dalam proses *grooming* (Rudi Margono, 2026). Tahap pertama adalah *targeting the victim*, yaitu pemilihan korban berdasarkan tingkat kerentanan psikologis, sosial, dan keluarga. Pelaku biasanya melakukan observasi terhadap *karakteristik* anak, termasuk pola hubungan keluarga, tingkat pengawasan orang tua, serta kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Tahap kedua adalah *gaining access and isolation*, yaitu memperoleh akses terhadap anak dan secara bertahap mengurangi pengaruh pihak-pihak yang dapat menjadi faktor protektif. Pada tahap ini, pelaku mulai menciptakan relasi eksklusif yang membuat anak

merasa istimewa dibandingkan orang lain. Tahap ketiga adalah *trust development*, yaitu membangun hubungan emosional melalui perhatian, hadiah, pujian, atau bantuan yang tampak tulus. Dalam banyak kasus, pelaku berperan sebagai figur yang suportif sehingga anak mengembangkan ketergantungan emosional terhadap pelaku. Tahap keempat adalah *sexualization*, yaitu proses normalisasi perilaku seksual melalui candaan, diskusi mengenai tubuh, paparan materi seksual, atau kontak fisik yang meningkat secara bertahap. Tahap kelima adalah *maintaining control*, dimana pelaku menggunakan ancaman, rasa bersalah, manipulasi emosional, atau ketakutan kehilangan hubungan untuk mempertahankan dominasi terhadap korban. Tahap terakhir adalah *secrecy maintenance*, yaitu menjaga kerahasiaan hubungan melalui intimidasi, ancaman, atau pembentukan keyakinan bahwa pengungkapan akan merugikan korban maupun keluarganya (Ringenberg et al., 2022). Dapat kita pahami bahwa pada anak usia dini, tahap *sexualization* dan *secrecy maintenance* tidak dipahami secara kognitif sebagaimana pada remaja. Pelaku biasanya mengemas kedua tahap ini sebagai permainan rahasia atau hadiah spesial yang harus dijaga sendiri oleh anak, memanfaatkan ketidakmampuan anak prasekolah membedakan permainan yang aman dari yang eksploitatif serta kepatuhannya terhadap instruksi orang dewasa. Manifestasi unik inilah yang membuat deteksi dini pada kelompok usia ini jauh lebih sulit dibandingkan pada remaja.

Meskipun model enam tahap tersebut banyak digunakan dalam literatur internasional, penelitian terbaru menunjukkan bahwa *grooming* tidak selalu berlangsung secara linear. Septiarahmadani menemukan bahwa pelaku *sering* berpindah secara fleksibel antara berbagai strategi manipulasi sesuai respons korban. Dengan kata lain, *grooming* lebih tepat dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan negosiasi psikologis antara pelaku dan korban daripada sekadar urutan tahapan yang kaku (Septiarahmadani & Nur, 2026).

Aspek penting yang kurang mendapat perhatian dalam pembahasan *grooming* adalah keterlibatan lingkungan sosial korban, termasuk keluarga (*family grooming*). Proses *grooming* tidak selalu hanya diarahkan kepada anak sebagai calon korban, tetapi dapat berlangsung melalui pembentukan kepercayaan dengan orang-orang dewasa di sekitar anak, seperti orang tua, anggota keluarga, guru, maupun figur otoritatif lainnya. Dalam konteks ini, keberhasilan *grooming* dapat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku membangun citra sebagai individu yang aman, peduli, dan dapat dipercaya oleh lingkungan sosial korban. Penelitian Devithe menunjukkan bahwa *child grooming* perlu dipahami sebagai fenomena yang tertanam dalam praktik relasional sehari-hari, terutama melalui kepercayaan, kedekatan emosional, dan otoritas orang dewasa, yang dalam kondisi tertentu dapat justru menyamarkan tanda-tanda awal eksploitasi (Devithe & Aziz, 2026).

Orang tua atau pengasuh dalam situasi tersebut dapat memberikan akses yang lebih besar kepada seseorang karena menilai individu tersebut sebagai figur yang aman bagi anak. Oleh karena itu, perlindungan anak tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan

kewaspadaan anak, tetapi juga perlu memperkuat kapasitas orang tua dalam mengenali pola manipulasi dan membangun komunikasi terbuka dengan anak. Yahya menekankan pentingnya tanggung jawab, pengawasan, komunikasi terbuka, dan keterlibatan orang tua sebagai bagian dari strategi preventif menghadapi *child grooming* (Yahya, 2026). Kerentanan tersebut menjadi semakin kompleks ketika pelaku memiliki otoritas sosial, pendidikan, keagamaan, atau kedekatan personal dengan keluarga korban. Status sosial atau posisi sebagai figur yang dianggap memiliki legitimasi moral dapat menyebabkan perilaku pelaku lebih sulit dicurigai dan memungkinkan proses pendekatan berlangsung lebih lama (Devithe & Aziz, 2026). Temuan mengenai *grooming* sebagai fenomena yang berkaitan dengan kepercayaan dan otoritas orang dewasa memperlihatkan bahwa relasi sosial yang pada awalnya dipandang normal dan aman dapat menjadi ruang yang dimanfaatkan pelaku untuk membangun kedekatan dengan anak.

Dengan demikian, *family grooming* perlu dipahami sebagai bagian dari strategi manipulasi relasional yang melibatkan ekosistem sosial anak, bukan semata-mata sebagai interaksi antara pelaku dan korban. Perspektif ini penting karena *child grooming* dapat berlangsung melalui proses pembentukan kepercayaan pada tingkat keluarga dan lingkungan sosial sebelum atau bersamaan dengan manipulasi terhadap anak. Perlindungan terhadap anak karenanya perlu dilakukan secara ekologis melalui penguatan pengawasan orang tua, komunikasi keluarga, literasi perlindungan anak, serta kewaspadaan terhadap penyalahgunaan kepercayaan dan otoritas oleh orang dewasa di sekitar anak. Pendekatan perlindungan yang lebih komprehensif tersebut sejalan dengan kajian Lolong, dan Runtunuwu (2026) yang menempatkan *child grooming* sebagai bentuk manipulasi yang dapat mengarah pada eksploitasi seksual sehingga memerlukan penguatan perlindungan anak dan instrumen pencegahan (Gladys Monica Tulung, Wenly R. J. Lolong, 2026).

Perspektif teori kelekatan (*attachment theory*) memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai mengapa *grooming* menghasilkan dampak psikologis yang sangat kompleks. Bowlby menjelaskan bahwa anak secara biologis diprogram untuk mencari figur yang dianggap mampu memberikan rasa aman. Ketika pelaku merupakan individu yang sebelumnya menjadi sumber keamanan emosional, anak mengalami konflik internal yang sangat besar karena figur yang seharusnya melindungi justru menjadi sumber ancaman (Muthmainah, 2025). Fenomena ini dikenal sebagai *fright without solution*, yaitu kondisi ketika anak tidak memiliki strategi psikologis yang memadai untuk mengatasi ancaman karena ancaman tersebut berasal dari individu yang sekaligus menjadi objek kelekatan.

Konsekuensi dari kondisi tersebut jauh melampaui pengalaman ketakutan biasa. Kerusakan yang terjadi bukan hanya hilangnya kepercayaan terhadap satu individu, tetapi juga terganggunya pembentukan *internal working model*, yaitu representasi mental mengenai bagaimana hubungan interpersonal seharusnya berlangsung. Anak dapat mengembangkan keyakinan bahwa hubungan yang penuh kasih sayang selalu disertai manipulasi, kontrol, atau ancaman. Temuan

ini menjelaskan mengapa korban *grooming* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kelekatan, kesulitan mempercayai orang lain, gangguan regulasi emosi, serta masalah relasi interpersonal hingga masa remaja dan dewasa (Whittle et al., 2021).

Dengan demikian, *child grooming* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tahap awal menuju eksploitasi seksual, melainkan sebagai bentuk kekerasan relasional yang secara sistematis merusak fondasi perkembangan psikologis anak. Kompleksitas mekanisme tersebut menjadikan deteksi dini dan intervensi berbasis trauma sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, khususnya pada kelompok anak usia dini yang belum memiliki kapasitas kognitif maupun verbal untuk mengenali dan melaporkan bentuk manipulasi yang mereka alami.

### **Dampak Psikologis pada Perkembangan Anak Korban *Child Grooming***

Dampak psikologis *child grooming* pada anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebagai konsekuensi dari kekerasan seksual semata. *Grooming* merupakan bentuk trauma relasional (*relational trauma*) yang terjadi melalui penyalahgunaan hubungan kepercayaan antara pelaku dan korban, sehingga kerusakan psikologisnya tidak hanya berkaitan dengan pengalaman eksploitasi seksual, tetapi juga menyangkut hancurnya rasa aman, kepercayaan interpersonal, dan fondasi perkembangan psikososial anak. Kondisi ini menjadikan *child grooming* sebagai salah satu bentuk pengalaman adversitas masa kanak-kanak dengan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental dan perkembangan individu (McLaughlin et al., 2019). Keterbatasan kognitif pada masa inilah yang menjelaskan mengapa anak usia dini sangat rentan terhadap manipulasi tersebut. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional yang ditandai kemampuan berpikir konkret, egosentris, dan belum mampu memahami hubungan sebab-akibat yang kompleks (Mezzandi Anggrian, 2025).

Pada tahap ini, anak belum memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi motif tersembunyi di balik perilaku orang dewasa. Egosentrisme yang menjadi ciri utama tahap praoperasional membuat anak menafsirkan perhatian, hadiah, atau kasih sayang yang diberikan pelaku sebagai bentuk kepedulian yang tulus bukan sebagai bagian dari niat jahat karena anak usia 2-7 tahun secara kognitif belum mampu memisahkan sudut pandang dirinya dari maksud tersembunyi orang lain. Situasi ini membuat anak sulit memahami bahwa hubungan yang mereka jalani sebenarnya merupakan bagian dari proses manipulasi yang mengarah pada eksploitasi seksual.

#### **1. Dampak Neurobiologis Trauma *Grooming***

Berdasarkan perspektif neurobiologi perkembangan, pengalaman traumatik yang terjadi pada masa awal kehidupan dapat mengubah struktur dan fungsi otak yang sedang berkembang. Masa usia dini merupakan periode yang sangat sensitif karena terjadi proses pembentukan koneksi sinaptik yang masif, perkembangan sistem limbik, dan pematangan korteks prefrontal yang berperan dalam regulasi emosi, perhatian, dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian (McLaughlin, Weissman, 2022) menunjukkan bahwa paparan trauma kronis pada masa kanak-kanak berkorelasi dengan perubahan struktur hipokampus, amigdala, dan korteks prefrontal. Hipokampus yang berperan dalam pembentukan memori episodik cenderung mengalami gangguan fungsi sehingga anak kesulitan mengorganisasi pengalaman traumatik secara koheren. Sementara itu, amigdala yang bertanggung jawab terhadap deteksi ancaman menjadi lebih reaktif sehingga memunculkan kondisi *hypervigilance* atau kewaspadaan berlebihan terhadap lingkungan. Temuan tersebut diperkuat oleh (Sheridan, 2022) yang menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan interpersonal pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan aktivasi kronis sistem respons stres (*Hypothalamic-Pituitary-Adrenal Axis/HPA Axis*). Aktivasi stres yang berlangsung terus-menerus meningkatkan produksi hormon kortisol dalam jangka panjang sehingga memengaruhi perkembangan neurologis dan fungsi imunologis anak. Akibatnya, anak tidak hanya rentan mengalami gangguan psikologis tetapi juga berbagai masalah kesehatan fisik pada masa dewasa.

Dalam konteks *child grooming*, dampak neurobiologis sering kali lebih kompleks dibandingkan trauma akibat kejadian tunggal. *Grooming* berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang dan melibatkan fluktuasi antara pengalaman positif dan negatif. Anak menerima perhatian dan kasih sayang dari pelaku sekaligus mengalami ancaman dan eksploitasi. Pola relasi yang kontradiktif ini menyebabkan sistem saraf anak terus berada dalam kondisi ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga memperkuat efek toksik stres terhadap perkembangan otak.

## 2. Gangguan Regulasi Emosi

Salah satu konsekuensi psikologis yang paling sering ditemukan pada korban *child grooming* adalah gangguan regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola pengalaman emosional secara adaptif. Kemampuan ini berkembang melalui interaksi yang konsisten dengan pengasuh yang responsif selama masa awal kehidupan.

Ketika hubungan yang seharusnya memberikan rasa aman justru menjadi sumber ancaman, anak mengalami kesulitan dalam membangun sistem regulasi emosi yang sehat. Mereka dapat menunjukkan ledakan kemarahan yang tidak proporsional, ketakutan berlebihan, kecemasan kronis, menangis tanpa sebab yang jelas, atau justru tampak mati rasa secara emosional (*emotional numbing*).

Trauma interpersonal kronis pada masa kanak-kanak sering menyebabkan disregulasi emosi yang persisten. Anak menjadi kesulitan mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan dan tidak mampu menggunakan strategi koping yang adaptif ketika menghadapi tekanan. Pada usia dini, kondisi tersebut biasanya muncul dalam bentuk tantrum ekstrem, perilaku agresif, menarik diri

dari interaksi sosial, atau regresi perkembangan seperti kembali mengompol dan ketergantungan berlebihan pada orang dewasa (Zulaikhah, et al. 2026).

### 3. Dampak terhadap Perkembangan Sosial anak

Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, trauma sering kali muncul dalam bentuk yang tidak dikenali sebagai dampak kekerasan seksual. Guru lebih sering menginterpretasikan perilaku anak sebagai kenakalan, gangguan disiplin, atau keterlambatan perkembangan biasa. Padahal, perilaku agresif, penarikan diri sosial, kesulitan berkonsentrasi, dan penurunan kemampuan belajar dapat menjadi indikator adanya trauma yang belum terungkap.

Hal diperkuat oleh hasil penelitian (Perfect et al., 2021) menunjukkan bahwa pengalaman trauma masa kanak-kanak berhubungan signifikan dengan rendahnya kesiapan sekolah (*school readiness*), penurunan fungsi kognitif, serta meningkatnya risiko kesulitan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak *child grooming* tidak hanya terbatas pada kesehatan mental, tetapi juga memengaruhi kualitas pendidikan dan perkembangan sumber daya manusia dalam jangka panjang.

### **Resiliensi Psikologis sebagai Faktor Protektif dalam Pemulihan Trauma**

Pada anak usia dini, resiliensi tidak muncul dalam bentuk kemampuan refleksi diri yang kompleks sebagaimana pada orang dewasa. Resiliensi pada anak lebih terlihat melalui keberhasilan menjalankan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya meskipun pernah mengalami pengalaman traumatik. Indikator resiliensi perkembangan (*developmental resilience*) pada anak usia dini meliputi (Masten, 2021): kemampuan membentuk hubungan emosional yang aman, perkembangan bahasa yang sesuai usia, kemampuan bermain dan berinteraksi sosial, regulasi emosi yang adaptif, kemampuan belajar dan mengeksplorasi lingkungan, kepercayaan terhadap figur pengasuh yang aman.

Dengan demikian, keberhasilan trauma healing pada anak korban grooming tidak semata diukur dari hilangnya gejala PTSD, tetapi juga dari kemampuan anak kembali menjalankan tugas perkembangan yang normal. Anak usia dini sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya untuk membangun rasa aman emosional; kehadiran figur pengasuh yang responsif dan konsisten menjadi faktor protektif terkuat yang memperkuat kapasitas resiliensi anak.

Pemulihan trauma pada korban *child grooming* dipengaruhi oleh kualitas respons keluarga terhadap pengungkapan, kualitas lingkungan pendidikan, dan aksesibilitas intervensi profesional yang tepat waktu.

### **Pendekatan Trauma Healing pada Korban Child grooming Usia Dini**

Trauma yang dialami korban *child grooming* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan trauma akibat bencana alam,

kecelakaan, atau peristiwa tunggal lainnya. Pada kasus *grooming*, trauma terjadi melalui proses manipulasi yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan hubungan emosional antara pelaku dan korban. Anak tidak hanya mengalami kekerasan seksual, tetapi juga pengkhianatan terhadap rasa percaya yang sebelumnya telah dibangun oleh pelaku. Oleh karena itu, proses *trauma healing* pada korban *child grooming* tidak cukup hanya berfokus pada pengurangan gejala psikologis, melainkan harus mencakup pemulihan rasa aman, rekonstruksi kepercayaan interpersonal, penguatan identitas diri, serta pemulihan hubungan anak dengan lingkungan sosialnya. Ada beberapa pendekatan yang dapat membantu memulihkan korban *child grooming* pada anak diantaranya; *Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy* (TF-CBT), *Child-Parent Psychotherapy* (CPP), dan *Play Therapy*.

1. Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy (TF-CBT)

TF-CBT merupakan pendekatan yang hingga saat ini memiliki dukungan empiris paling kuat dalam penanganan trauma pada anak dan remaja. Pendekatan ini dikembangkan untuk membantu anak memahami pengalaman traumatis yang dialaminya, mengurangi distorsi kognitif, mengembangkan keterampilan regulasi emosi, serta membangun kembali rasa aman dalam kehidupan sehari-hari, dan secara signifikan mampu menurunkan gejala depresi, kecemasan, dan kesedihan traumatik. TF-CBT pada mulanya dirancang untuk anak dan remaja usia 3-18 tahun; untuk anak usia dini (3-6 tahun) secara khusus, penerapannya memerlukan modifikasi signifikan berupa penyederhanaan narasi verbal, penguatan komponen psikoedukasi bagi pengasuh, dan integrasi elemen permainan agar sesuai dengan kapasitas kognitif dan bahasa anak prasekolah, dengan durasi minimal delapan sesi terapi (Thielemann et al., 2022).

Pendekatan ini melibatkan dua komponen utama, yaitu anak dan pengasuh (orang tua). Keterlibatan pengasuh menjadi aspek yang sangat penting karena banyak korban *child grooming* mengalami kerusakan kepercayaan terhadap orang dewasa. Melalui proses psikoedukasi, pelatihan regulasi emosi, pengembangan strategi koping, dan penyusunan narasi trauma, anak secara bertahap dibantu untuk memahami bahwa pengalaman kekerasan yang dialaminya bukanlah kesalahan dirinya.

2. Child-Parent Psychotherapy (CPP)

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa trauma pada masa awal kehidupan sering kali terjadi dalam konteks hubungan interpersonal, sehingga proses pemulihan juga harus berlangsung melalui hubungan yang aman dan suportif. Dalam pendekatan ini, anak dan orang tua hadir bersama. Terapis menggunakan permainan, interaksi simbolik, dan komunikasi reflektif untuk membantu anak memproses pengalaman traumatiknya sekaligus memperkuat sensitivitas pengasuh terhadap kebutuhan emosional anak. Fokus utamanya bukan hanya mengurangi gejala trauma,

tetapi memperbaiki kualitas attachment yang sering kali mengalami kerusakan setelah terjadinya kekerasan (Norlén et al., 2026).

### 3. *Play Therapy* sebagai Bahasa Alami Anak

Anak usia dini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan pengalaman emosional yang kompleks melalui bahasa verbal. Oleh karena itu, terapi yang terlalu bergantung pada kemampuan berbicara sering kali kurang efektif pada kelompok usia ini. *Play Therapy* atau terapi bermain menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting karena bermain merupakan bahasa alami anak. Melalui permainan, anak dapat mengekspresikan ketakutan, kemarahan, kebingungan, dan pengalaman traumatik secara simbolik tanpa harus menjelaskan semuanya secara verbal (Ray & Burgin, 2022). Terapi bermain memungkinkan anak untuk memproyeksikan pengalaman traumatik melalui boneka, gambar, permainan peran, atau media kreatif lainnya. Proses ini membantu terapis memahami dunia internal anak sekaligus memberikan ruang aman bagi anak untuk memproses pengalaman yang sulit diungkapkan secara langsung.

**Tabel 1**  
**Perbandingan TF-CBT, CPP, dan Terapi Bermain**

| No | Aspek           | TF-CBT                                                           | CPP                                                    | Terapi Bermain                                   |
|----|-----------------|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| 1  | Pengembang      | Cohen, Mannarino & Deblinger                                     | Lieberman & Van Horn                                   | Ray, Bratton, Landreth                           |
| 2  | Usia target     | 3-18 tahun                                                       | Lahir-5 tahun                                          | 0-12 tahun                                       |
| 3  | Unit intervensi | Anak + pengasuh (paralel)                                        | Diad pengasuh-anak                                     | Anak ( $\pm$ pengasuh)                           |
| 4  | Basis bukti     | Sangat kuat (RCT, meta-analisis)                                 | Kuat untuk usia dini                                   | Berkembang                                       |
| 5  | Fokus utama     | Narasi trauma + regulasi kognitif-emosional                      | Relasi attachment & transmisi trauma antargenerasi     | Ekspresi simbolik via bermain                    |
| 6  | Kebutuhan       | Perlu adaptasi besar untuk anak <6 tahun; narasi verbal terbatas | Butuh pengasuh yang cukup stabil; proses lebih panjang | Standardisasi protokol masih lemah; RCT terbatas |

Berdasarkan table diatas, pendekatan yang paling efektif bagi korban *child grooming* usia dini bukanlah penggunaan satu terapi secara tunggal, melainkan model intervensi integratif yang mengombinasikan TF-CBT yang dimodifikasi sesuai usia, CPP, terapi bermain berbasis trauma, keterlibatan aktif pengasuh, serta penerapan prinsip trauma-informed care pada keluarga dan lembaga pendidikan. Pendekatan

multidimensional inilah yang paling konsisten menunjukkan hasil positif dalam memulihkan kesehatan mental, perkembangan social emosional, dan kapasitas resiliensi anak pascatrauma.

### **Model Ekologis Pemulihan Trauma pada Anak Korban *Child grooming***

Pemulihan trauma pada anak korban *child grooming* tidak dapat dipahami hanya sebagai proses individual yang terjadi dalam diri anak. Trauma yang dialami anak berlangsung dalam konteks relasi sosial yang kompleks, sehingga proses penyembuhannya juga memerlukan keterlibatan berbagai sistem yang mengelilingi kehidupan anak. Perspektif ini sejalan dengan *Ecological Systems Theory* yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner, yang memandang bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan yang saling berhubungan. Dalam karangka tersebut, keluarga, lembaga PAUD, dan layanan profesional merupakan mikrosistem apabila anak berinteraksi langsung di dalamnya. Adapun mesosistem bukanlah lingkungan yang berdiri sendiri, melainkan pola hubungan antarmikrosistem misalnya: koordinasi antara keluarga, guru PAUD, dan psikolog yang dapat memperkuat atau justru menghambat pemulihan (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Oleh sebab itu, analisis pemulihan trauma perlu membedakan secara tegas antara dukungan yang diberikan dalam setiap mikrosistem dan kualitas keterhubungan antar mikrosistem yang menentukan konsistensi, keamanan, serta keberlanjutan dukungan bagi anak.

Dalam kasus *child grooming*, kerusakan psikologis tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada sistem relasi yang menopang rasa aman anak. Oleh karena itu, keberhasilan trauma *healing* tidak cukup hanya mengandalkan terapi psikologis, melainkan memerlukan dukungan yang terintegrasi dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan layanan profesional. Semakin kuat koordinasi antar sistem tersebut, semakin besar peluang anak untuk membangun kembali rasa aman, kepercayaan interpersonal, dan kapasitas resiliensi yang mendukung perkembangan jangka panjangnya (Masten, 2021).

#### **1. Mikrosistem: Peran Keluarga dan Lembaga PAUD**

Dalam teori Bronfenbrenner, keluarga merupakan bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap perkembangan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak dengan pengasuh utama merupakan faktor protektif paling kuat dalam pemulihan trauma akibat kekerasan seksual dan *grooming* (Yoon et al., 2021).

Ketika pengalaman *grooming* terungkap, respons keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan arah pemulihan anak. Anak yang memperoleh dukungan emosional, perlindungan, dan validasi dari orang tua cenderung menunjukkan gejala trauma yang lebih ringan dibandingkan anak yang mengalami penolakan, disalahkan, atau tidak dipercaya. Hébert, dkk (2022) menemukan bahwa

dukungan keluarga yang konsisten berkontribusi signifikan terhadap penurunan gejala kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma pada korban kekerasan seksual anak (Hébert et al., 2022).

Dalam konteks *child grooming*, peran keluarga menjadi semakin penting karena sebagian besar korban mengalami kerusakan kepercayaan terhadap orang dewasa. Hubungan yang aman dengan orang tua atau pengasuh non-pelaku berfungsi sebagai *secure base* yang membantu anak membangun kembali rasa aman dan memperbaiki sistem kelekatan (*attachment system*) yang terganggu akibat manipulasi pelaku. Sebaliknya, ketika keluarga gagal memberikan perlindungan atau justru meremehkan pengalaman anak, trauma sekunder (*secondary victimization*) dapat muncul dan memperburuk dampak psikologis yang telah ada (Collin-Vézina et al., 2020).

Selain dukungan emosional, keluarga juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi. Anak korban trauma membutuhkan rutinitas yang konsisten, komunikasi yang terbuka, serta pengasuhan yang responsif untuk membantu menurunkan aktivasi sistem stres yang berlebihan. Oleh karena itu, berbagai pendekatan trauma *healing* modern seperti *Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy* (TF-CBT) dan *Child-Parent Psychotherapy* (CPP) menempatkan keterlibatan aktif orang tua sebagai komponen utama intervensi (Thielemann et al., 2022).

## 2. Mesosistem: Sinergi Interaktif antara Keluarga, Sekolah, dan Layanan Profesional

Selain keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini merupakan mikrosistem penting yang memiliki kontribusi besar terhadap pemulihan trauma. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, sehingga guru sering menjadi pihak pertama yang mengamati perubahan perilaku akibat pengalaman traumatik. Dalam pemulihan trauma pada anak usia dini, mikrosistem justru menjadi kunci utama keberhasilan. Namun apabila keluarga mendukung tetapi guru PAUD tidak memahami trauma, atau sebaliknya, pemulihan anak berisiko gagal. Maka dari itu, komunikasi kolaboratif antara guru PAUD, orang tua, dan terapis profesional menciptakan jaring pengaman yang memastikan konsistensi pendekatan *trauma informed* di rumah maupun di sekolah, mempercepat deteksi dini apabila muncul kemunduran perilaku, dan menyelaraskan strategi regulasi emosi yang diajarkan terapis dengan praktik keseharian anak. Model pelayanan terpadu yang mengintegrasikan layanan kesehatan mental, perlindungan anak, pendidikan, dan dukungan keluarga terbukti memberikan hasil lebih baik dibandingkan pendekatan sektoral yang berjalan sendiri-sendiri (WHO, 2023), dan integrasi antara TF-CBT, CPP, *play therapy*, serta prinsip *trauma informed care* sebagai praktik terbaik

dalam pemulihan trauma korban grooming usia dini (Thielemann et al., 2022).

Pendekatan *trauma informed education* menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini menekankan bahwa seluruh lingkungan sekolah harus memahami dampak trauma terhadap perkembangan anak dan mengembangkan praktik pendidikan yang berorientasi pada rasa aman, empati, dan dukungan emosional (Sun et al., 2026). Lingkungan PAUD yang menerapkan prinsip *trauma informed care* memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: menciptakan suasana belajar yang aman secara fisik dan emosional; menghindari pendekatan disiplin yang bersifat menghukum; membangun hubungan positif antara guru dan anak; meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda trauma; memperkuat kolaborasi dengan keluarga dan layanan profesional.

Kajian yang dilakukan (Sun et al., 2026) menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *trauma-informed* di lembaga pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan regulasi emosi anak, mengurangi masalah perilaku, serta memperkuat keterlibatan anak dalam aktivitas belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai arena penting dalam proses rehabilitasi psikososial anak korban *grooming*.

Komponen terakhir dalam model ekologis pemulihan trauma adalah layanan profesional yang mencakup psikolog, psikiater, pekerja sosial, konselor, tenaga kesehatan, dan lembaga perlindungan anak. Sistem ini berperan menyediakan intervensi berbasis bukti yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh keluarga maupun sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan penanganan profesional meningkatkan risiko berkembangnya trauma menjadi gangguan psikologis kronis, seperti gangguan stres pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder/PTSD*), gangguan kecemasan, depresi, serta gangguan perilaku (Salsabila, 2025). Sebaliknya, intervensi yang diberikan pada fase awal setelah trauma terbukti mampu meningkatkan peluang pemulihan yang lebih optimal.

Dalam praktiknya, layanan profesional idealnya tidak bekerja secara terpisah, tetapi membangun pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai sektor. Model pelayanan terpadu yang mengintegrasikan layanan kesehatan mental, perlindungan anak, pendidikan, dan dukungan keluarga terbukti memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pendekatan sektoral yang berjalan sendiri-sendiri (WHO, 2023).

Bagi anak usia dini, layanan profesional juga harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. Intervensi

berbasis bermain, terapi relasional, serta keterlibatan aktif pengasuh terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang terlalu menekankan komunikasi verbal. Oleh karena itu, integrasi antara TF-CBT, *Child-Parent Psychotherapy* (CPP), *Play Therapy*, dan prinsip *trauma-informed care* saat ini dianggap sebagai praktik terbaik (*best practice*) dalam pemulihan trauma korban *grooming* usia dini (Ray et al., 2022).

3. *Eksosistem & Makrosistem: Kebijakan Layanan Publik, Stigma Sosial, dan Budaya di Indonesia*

Eksosistem dan makrosistem sering disamakan, padahal keduanya berbeda. Eksosistem adalah sistem yang tidak melibatkan anak secara langsung tetapi tetap berdampak padanya, contoh kebijakan tempat kerja orang tua (ketersediaan cuti untuk mendampingi anak dalam proses pemulihan), ketersediaan dan sebaran layanan kesehatan mental anak di suatu wilayah, atau kapasitas kelembagaan layanan profesional (psikolog, pekerja sosial, lembaga perlindungan anak) yang mencakup psikolog, psikiater, pekerja sosial, konselor, tenaga kesehatan, dan lembaga perlindungan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan penanganan profesional yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan eksosistem ini meningkatkan risiko berkembangnya trauma menjadi gangguan psikologis kronis, seperti PTSD, gangguan kecemasan, depresi, serta gangguan perilaku, sementara intervensi pada fase awal terbukti meningkatkan peluang pemulihan yang lebih optimal (Thielemann et al., 2022).

Makrosistem sebaliknya, merupakan ideologi, budaya, dan hukum yang membentuk cara masyarakat memandang isu ini misalnya budaya patriarki atau stigma masyarakat Indonesia terhadap korban kekerasan seksual. Norma yang menekankan kehormatan keluarga, stigma terhadap korban, serta kecenderungan menyelesaikan masalah secara internal sering menyebabkan kasus *grooming* tidak segera dilaporkan "budaya diam" ini membuat banyak kasus tidak dilaporkan, baik karena rasa malu, ketakutan akan stigma, maupun ketidakpercayaan terhadap sistem peradilan, sehingga anak kehilangan kesempatan memperoleh intervensi dini yang penting bagi keberhasilan pemulihan (KPAI, 2023).

Pada tingkat yang lebih luas, teori Bronfenbrenner menempatkan komunitas dan masyarakat sebagai bagian dari eksosistem dan makrosistem yang turut memengaruhi perkembangan anak secara tidak langsung. Dalam konteks pemulihan trauma, dukungan komunitas berfungsi sebagai sumber modal sosial yang dapat memperkuat kapasitas keluarga dan anak dalam menghadapi dampak traumatik. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap isu perlindungan anak cenderung lebih mampu mendeteksi tanda-tanda *grooming* sejak dini, memberikan dukungan kepada keluarga korban, serta memfasilitasi akses

terhadap layanan bantuan profesional. Sebaliknya, lingkungan sosial yang masih memandang kekerasan seksual sebagai aib keluarga sering kali menciptakan hambatan bagi proses pengungkapan dan pemulihan trauma (UNICEF, 2022).

Pemulihan trauma pada anak membutuhkan dukungan sosial dan komunitas yang lebih luas, termasuk lingkungan sekolah yang aman dan mendukung dalam memfasilitasi pemrosesan pengalaman traumatis, membangun resiliensi, dan mengembangkan mekanisme koping adaptif pada anak. Namun, keberhasilan pemulihan juga bergantung pada jaringan dukungan sosial yang kuat. Trauma pada anak usia dini sering muncul dalam bentuk perilaku yang disalahartikan sebagai masalah disiplin atau gangguan perkembangan biasa. Anak dapat menunjukkan perilaku agresif, menarik diri dari interaksi sosial, kesulitan berkonsentrasi, regresi perkembangan, atau ketakutan berlebihan terhadap situasi tertentu (Perfect et al., 2021). Tanpa pemahaman yang memadai mengenai trauma, guru berpotensi memberikan respons yang justru memperburuk kondisi psikologis anak.

Faktor budaya juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap respons masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual anak. Norma yang menekankan kehormatan keluarga, stigma terhadap korban, serta kecenderungan menyelesaikan masalah secara internal sering kali menyebabkan kasus *grooming* tidak segera dilaporkan. Kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan korban juga menjadi penghalang besar dalam upaya pencegahan. Budaya diam membuat banyak kasus tidak dilaporkan, baik karena rasa malu, ketakutan akan stigma, maupun ketidakpercayaan terhadap sistem peradilan. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan memperoleh intervensi dini yang sangat penting bagi keberhasilan pemulihan (KPAI, 2023). Karena itu, penguatan literasi perlindungan anak berbasis komunitas menjadi strategi yang sangat penting. Program edukasi masyarakat mengenai keamanan tubuh (*body safety education*), tanda-tanda *grooming*, serta prosedur pelaporan yang aman dapat berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sosial yang lebih protektif bagi anak.

#### 4. Sintesis Model Ekologis

Berdasarkan perspektif ekologis Bronfenbrenner, pemulihan trauma pada korban *child grooming* merupakan hasil interaksi berbagai sistem yang saling memengaruhi. Keluarga menyediakan rasa aman dan dukungan emosional, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang sensitif terhadap trauma, masyarakat membangun sistem perlindungan sosial yang mendukung, sedangkan layanan profesional menyediakan intervensi terapeutik berbasis bukti. Tidak ada satu sistem pun yang dapat bekerja secara efektif tanpa dukungan sistem lainnya.

Dengan demikian, trauma *healing* pada anak korban *child grooming* perlu dipandang sebagai proses ekologis yang bersifat multidimensional dan kolaboratif. Semakin kuat sinergi antara keluarga, sekolah, komunitas, dan layanan profesional, semakin besar peluang anak untuk membangun kembali rasa aman, mengembangkan resiliensi psikologis, serta melanjutkan trajektori perkembangan yang sehat. Perspektif ini sekaligus menegaskan bahwa pemulihan trauma bukan hanya tanggung jawab individu atau keluarga, melainkan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem perlindungan anak.

#### 4. Kesimpulan

Kajian sistematis terhadap literatur kontemporer tentang resiliensi psikologis dan trauma healing korban *child grooming* pada anak usia dini menghasilkan beberapa simpulan kritis. Pertama, *child grooming* merupakan bentuk kekerasan relasional yang unik dan kompleks; dampaknya pada anak usia dini bersifat multidimensi dan melampaui kerusakan psikologis sesaat, menjangkau domain neurobiologis, perkembangan *attachment*, kapasitas regulasi emosi, dan trajektori perkembangan sosial-kognitif jangka panjang. Kedua, resiliensi psikologis pada korban *child grooming* usia dini bukan karakteristik bawaan, melainkan kapasitas dinamis yang dibangun secara aktif melalui mikrosistem keluarga dan PAUD, dengan faktor protektif paling konsisten adalah kualitas kelekatan dengan minimal satu pengasuh yang responsif dan bukan pelaku, diikuti aksesibilitas intervensi profesional yang tepat waktu. Ketiga, dari perspektif intervensi, TF-CBT yang diadaptasi untuk anak usia dini, *Child-Parent Psychotherapy*, dan terapi bermain berbasis trauma memiliki dukungan empiris paling kuat, dengan model integratif yang merespons profil traumatik individual, tahap perkembangan, dan konteks keluarga memberikan hasil lebih baik dibandingkan aplikasi protokol tunggal dan keberhasilan model ini bergantung pada sinergi mesosistem antara keluarga, sekolah, dan layanan profesional.

Keempat, temuan-temuan di atas menegaskan bahwa faktor mikro dan meso tidak akan optimal tanpa dukungan eksosistem dan makrosistem yang memadai. Dalam konteks Indonesia, tantangan sistemik pada level eksosistem keterbatasan kapasitas tenaga profesional dan fragmentasi kelembagaan berpadu dengan hambatan pada level makrosistem berupa “budaya diam” dan stigma terhadap korban, sehingga memerlukan respons reformasi kebijakan yang simultan pada berbagai level: integrasi prinsip *trauma-informed care* ke dalam sistem PAUD (mikro), penguatan koordinasi antarlembaga (meso dan ekso), pengembangan protokol deteksi dini berbasis bukti, serta kampanye literasi perlindungan anak berbasis komunitas untuk mengikis budaya diam (makro).

#### References

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (6th ed., Vol. 1, pp. 793–828). John Wiley & Sons.

- Cohen, J. A., Deblinger, E., & Mannarino, A. P. (2021). Trauma-focused cognitive behavioral therapy for children and families. *Psychotherapy Research*, 28(1), 47–57. <https://doi.org/10.1080/10503307.2016.1208375>
- Collin-Vézina, D., De La Sablonnière-Griffin, M., Palmer, A. M., & Milne, L. (2020). A preliminary mapping of individual, relational, and social factors that impede disclosure of childhood sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 70, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.05.010>
- Devithe, C., & Aziz, F. (2026). *Child Socialization Patterns and the Risks of Child Grooming in Modern Communities*. xx(x), 36–46.
- Gladys Monica Tulung, Wenly R. J. Lolong, Y. B. R. (2026). Perlindungan Hukum terhadap Anak Dari Bahaya Perbuatan Child Grooming. *Wajah Hukum*, 10(1), 208–220. <https://doi.org/10.33087/wjh.v10i1.2023>
- Gurusinga, H. S. A. B. (2022). PERANAN KEPOLISIAN DALAM PENERAPAN CRIMINAL POLICY ALAM PERKARA EKSPLOITASI SEKSUAL TERHADAP ANAK (STUDI DI POLDA SUMUT). *MAGISTER ILMU HUKUM PROGRAM RASCA SARJANA UNI VERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN*.
- Hébert, M., Langevin, R., & Oussid, E. (2022). Cumulative childhood trauma, emotion regulation, and psychological adjustment. *Child Abuse & Neglect*, 124, 105444. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105444>
- Herman, J. L. (2022). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror* (Rev.). Basic Books.
- Indonesia, K. P. A. (2023). *Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2023*. KPAI. <https://www.kpai.go.id>
- Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *LEGAL PROTECTION FOR VICTIMS OF CHILD GROOMING*: A. 6(7), 1–42.
- KPAI. (2023). *Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2023*. Jakarta: KPAI.
- Masten. (2021). Resilience of children in disasters: A multisystem perspective. *International Journal of Psychology*, 1(56), 1–11.
- McLaughlin, K. A., Weissman, D., & Bitrán, D. (2019). Childhood adversity and neural development: A systematic review. *Annual Review of Developmental Psychology*, 1, 277–312. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-084950>
- Mezzandi Anggrian, I. M. S. (2025). Teori perkembangan kognitif piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di paud. *RECQA : Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(01), 1–11.
- Muthmainah, E. N. B. (2025). *Analisis Teori PAUD*. UNY PRESS.
- Norlén, A., Bäckman, C., Lindqvist, K., Mechler, J., & Thorén, A. (2026). Long-Term Effects and Predictors of Outcome of Child-Parent Psychotherapy for Traumatized Young Children and their Caregivers: A 6-Month Follow-Up of a Swedish Clinical Sample. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 31–43.
- Organization, W. H. (2023). *Responding to Children and Adolescents Who Have Been Sexually Abused: WHO Clinical Guidelines*. World Health Organization.

- <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550147>
- Perfect, M. M., Turley, M. R., Carlson, J. S., Yohanna, J., & Saint Gilles, M. P. (2021). School-related outcomes of traumatic event exposure and traumatic stress symptoms in students. *School Mental Health, 13*(2), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09422-2>
- Porcelli, C., Anderson, F., & Kloess, J. A. (2026). Unraveling the complexities of offender strategies as part of online sexual grooming and technology-assisted child sexual abuse: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380251411261>
- Pusparani, M., Putri, D., Dewi, P., Herlina, R., & Lestari, D. (2025). *Peran Neurosains dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. 04(02).
- Ray, D. C., Burgin, E., Gutierrez, D., Ceballos, P., & Lindo, N. (2022). Child-centered play therapy and adverse childhood experiences: A randomized controlled trial. *Journal of Counseling & Development, 100*(2), 134–145. <https://doi.org/10.1002/jcad.12412>
- Ringenberg, T. R., Seigfried-Spellar, K. C., Rayz, J. M., & Rogers, M. K. (2022). A scoping review of child grooming strategies: Pre- and post-internet. *Child Abuse & Neglect, 123*, 105392. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105392>
- Rudi Margono. (2026). *Viktimologi Korban Kejahatan*. PROFESOR RUDI MARGONO.
- Salma. (2022). Analisis Kriminologi Terhadap Kejahatan Seksual Dengan Modus Child Grooming (Studi Kasus Di Lrc-Kjham). *Skripsi Universitas Lampung*.
- Salsabila, N. N. (2025). FINANCIAL TRAUMA DAN RISIKO (POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER) PTSD AKIBAT KRISIS EKONOMI: IMPLIKASI BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Al-Taujah: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islam, 11*(2), 96–107.
- Septiarahmadani, S., & Nur, H. (2026). *Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Child Grooming di Indonesia: Problematika dan Kesenjangan Aturan*. 1, 304–315.
- Sheridan. (2022). Introduction to the special issue on childhood adversity and neurodevelopment. *Developmental Cognitive Neuroscience*.
- Sun, Y., Skouteris, H., Tamblyn, A., Berger, E., & Blewitt, C. (2026). Cross-disciplinary collaboration to promote trauma-informed practices in early childhood and primary education. *Trauma, Violence, & Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380251325217>
- Thielemann, J. F. B., Kasparik, B., König, J., Unterhitzenberger, J., & Rosner, R. (2022). A systematic review and meta-analysis of trauma-focused cognitive behavioral therapy for children and adolescents. *Child Abuse & Neglect, 134*, 105899. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105899>
- UNICEF. (2022). *Child protection strategy 2021–2030*. UNICEF.
- Whittle, H. C., Hamilton-Giachritsis, C., Beech, A. R., & Collings, G. (2021). A review of young people's vulnerabilities to online grooming. *Aggression and Violent Behavior, 18*(1), 135–146. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.11.023>
- Winters, G. M., Jeglic, E. L., & Kaylor, L. E. (2020). Validation of the

- sexual grooming model of child sexual abusers. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(7), 855–875. <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1801938>
- Yahya, D. (2026). *Konstruksi parenting islami dari perspektif hadis dalam merespons isu*. 7(1). <https://doi.org/10.47281/fas.v7i1.282>
- Yoon, S., Howell, K., Dillard, R., McCarthy, K. S., Napier, T. R., & Pei, F. (2021). Resilience following child maltreatment: Definitional considerations and developmental variations. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(1), 85–98. <https://doi.org/10.1177/1524838019869094>
- Yudhawasthi, C. M. (2026). *Perencanaan dan Evaluasi Komunikasi Strategis*. CV. Langit Kata Publisher.
- Yusuf, R. N., Siti, N., Aulia, T., Khoeri, A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). *Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak*. 1(1), 37–44.
- Zulaikhah, S., Tittandi, NA, Arifuddin, A., Novitasari, Z., Rosyidah, MU, Kusumaningrum, SA, ... & Firdausih, A. (2026). *Konseling Traumatis*. Basya Media Utama.